ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENTRANSFORMASIKAN KURIKULUM K13 MENUJU KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Novalina Salsabilah[1], Talita Anggraini[2], Masykuria Luthfia Ananda[3], Rini Sabina[4], Saipul Annur[5]
[12345]PGMI FITK Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
[1]novalinasalsabilah18@gmail.com, [2]talitaanggraini39@gmail.com, [3]masykuriaananda6723@gmail.com, [4]rinisabina11@gmail.com, [5]saipulannur_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

The change in the curriculum from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum means that teachers have to adapt to the policies that have been set, this makes teachers experience several obstacles in adapting to the new curriculum. The aim of this research is to describe the difficulties faced by teachers in transforming the 2013 Curriculum towards the Independent Curriculum in elementary schools. In this research, a qualitative descriptive method was used at SDN 226 Palembang. Data collection techniques are in the form of non-tests, namely observation, interviews and documentation on the subject of school principals and several teachers. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the change from the 2013 curriculum to the Merdeka curriculum provides positive and negative perceptions for teachers. Teachers can experience development in teaching, but in this case teachers also experience several difficulties such as limited resources, having to adapt to the potential of each student and not yet fully mastering the concept of the Independent Curriculum. But the government is making efforts to provide support so that teachers can easily understand how to adapt to the new curriculum and can implement it.

Keywords: Teacher Difficulties, Transformating, K13 Curriculum, Independent Currciulum

ABSTRAK

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka membuat guru harus beradaptasi dengan kebijakan yang telah ditetapkan hal ini membuat guru mengalami beberapa kendala dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru. Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi guru dalam mentrasformasikan Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SDN 226 Palembang. Teknik pengumpulan data berupa non test yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi pada subjek kepala sekolah dan beberapa guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan dari kurikulum 2013 menuju kurikulum Merdeka memberikan persepsi yang positif dan negatif bagi guru. Guru dapat mengalami perkembangan dalam pengajaran tetapi dalam hal ini guru juga mengalami beberapa kesulitan seperti keterbatasan sumber daya, harus menyesuaikan potensi masing-masing peserta didik dan belum sepenuhnya menguasai konsep Kurikulum Merdeka. Tetapi

pemerintah memiliki upaya untuk memberikan dukungan agar guru mudah memahami cara untuk beradaptasi dengan kurikulum baru dan bisa nmengimplementasikannya.

Kata Kunci: Kesulitan Guru, Mentransformasikan, Kurikulum K13, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pada kondisi pasca pandemi, semua aspek kehidupan harus beradaptasi dengan kebiasaan baru, termasuk dalam dunia pendidikan (Jojor & Sihotang, 2022). Proses belajar mengajar di sekolah mengalami perubahan setelah pandemi Covid-19. Sejak bulan Maret 2020, sekolah mulai menerapkan pembelajaran *online* atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebagai respons terhadap keadaan darurat penyebaran virus. Pembelajaran jarak jauh ini menjadi efektif selama pandemi karena memungkinkan peserta didik untuk belajar tanpa terbatas oleh tempat dan waktu. Mereka dapat mengakses materi pelajaran melalui media sosial atau platform seperti *Google Meet* dengan bantuan internet yang stabil. Namun, metode ini mungkin tidak efektif jika diterapkan dalam lembaga pendidikan yang masih menggunakan kurikulum 2013. Dengan adanya pembelajaran jarak jauh, siswa dan guru harus beradaptasi dengan teknologi dan belajar mandiri. Meskipun memiliki kelebihan, pembelajaran online juga memiliki tantangan tersendiri seperti kurangnya interaksi sosial langsung antara peserta didik dan guru. Oleh karena itu, perlu terus dilakukan evaluasi dan penyesuaian agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik di masa depan (Qomariyah & Maghfiroh, 2022)

Pembatasan interaksi dan penerapan sistem online saat pandemi Covid-19 memaksa perubahan dalam dunia pendidikan. Pasca pandemi, sistem pembelajaran beralih ke model campuran (*blended learning*) yang menggabungkan online dan offline. Namun, pembelajaran jarak jauh dengan media daring dan teknologi baru dianggap kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa lembaga pendidikan, serta kesulitan orang tua dalam memantau proses belajar anak. Akibatnya, kualitas pendidikan menurun dan memicu krisis pembelajaran *(learning loss)* (Widyasari dkk, 2022). Untuk

mengatasi krisis ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran. Krisis pembelajaran (*learning loss*) pasca pandemi Covid-19 membawa dampak negatif bagi peserta didik, seperti ketertinggalan materi pelajaran, penurunan kemampuan berpikir kritis, dan kurangnya motivasi belajar. Tidak hanya peserta didik, guru pun ikut mengalami perubahan yang signifikan seperti kesulitan dalam melakukakn pembelajaran online apalagi pada guru yang sudah berumur. Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran tatap muka di sekolah terpaksa dihentikan dan digantikan dengan sistem daring. Menyadari hal tersebut, berbagai pihak di bidang pendidikan terus berupaya untuk beradaptasi dengan situasi baru. Sekolah-sekolah menerapkan sistem pembelajaran hybrid yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring.

Seiring meredanya pandemi, berbagai sektor, termasuk pendidikan, harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru. Hal ini berdampak pada proses belajar mengajar di sekolah yang kini memasuki fase transisi. Perubahan kurikulum terjadi untuk menyempurnakan sistem pendidikan agar menyesuaikan dengan inovasi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Perubahan kurikulum menjadi penting dilakukan untuk memberikan peningkatan kualitas pendidikan bagi peserta didik dan mendorong kreatifitas guru dalam proses pembelajaran. Pemerintah menawarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 dan menjadi pilihan atau opsi bagi satuan pendidikan untuk membantu pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka adalah versi yang lebih sederhana dari Kurikulum 2013. Dengan Kurikulum Merdeka, diharapkan pendidikan bisa lebih mudah disesuaikan dengan kondisi saat ini agar peserta didik tetap bisa belajar dengan baik meskipun di tengah pandemi. Guru juga dituntut untuk meningkatkan kemampuan digitalnya agar dapat mengajar secara efektif di era digital. Dengan berbagai upaya yang dilakukan, diharapkan proses belajar mengajar di sekolah

dapat kembali berjalan dengan optimal meskipun di tengah situasi yang belum sepenuhnya normal. Guru bagaikan tulang punggung dalam sistem pendidikan. Peran sentral dan utama mereka tak tergantikan dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Keberhasilan peserta didik dan sistem pendidikan secara keseluruhan bergantung pada guru. Kualitas guru menjadi penentu utama terciptanya proses dan hasil belajar mengajar yang optimal. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan tak akan membuahkan hasil maksimal tanpa guru yang profesional dan berkualitas (Silaswati, 2022).

Kurikulum Merdeka (KM) hadir sebagai babak baru dalam pendidikan Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar (SD). Kebijakan ini membawa transformasi besar dalam paradigma dan pendekatan pembelajaran, berbeda dengan Kurikulum 2013 (K13) yang sebelumnya berlaku. Pergeseran ini menghadirkan berbagai tantangan bagi para guru sebagai ujung tombak dalam penerapan KM di Sekolah Dasar. Guru memegang peran krusial dalam mentransformasikan K13 ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Diperlukan pemahaman mendalam tentang filosofi, tujuan, dan struktur Kurikulum Merdeka dari para guru. Selain itu, mereka juga harus mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yang menggantikan Kurikulum 2013, dirancang untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada karakteristik dan kemampuan individu peserta didik, memberikan keleluasaan kepada guru untuk berkreasi, dan membebaskan mereka dari batasan kurikulum sebelumnya.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka menemui kendala karena minimnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam menerapkan paradigma baru ini. Hal ini menyebabkan berbagai kesulitan bagi guru dalam menjalankan kurikulum tersebut (Prihatien dkk, 2023). Proses peralihan dari Kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka tidaklah mudah dipahami dan diterapkan oleh guru. Guru-guru masih merasa bingung dengan perubahan ini dan masih banyak permasalahan yang harus diatasi. Misalnya, beberapa guru mungkin

tidak terbiasa dengan metode pengajaran baru yang diperkenalkan dalam kurikulum merdeka. Hal ini bisa membuat mereka merasa kewalahan dan sulit untuk mengajar dengan efektif. Selain itu, ada kemungkinan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum baru belum tersedia sepenuhnya, seperti buku teks atau pelatihan untuk guru. Semua hal ini menambah kompleksitas dalam proses peralihan dan membuat guru merasa tertekan. Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang cukup kepada guru agar mereka dapat mengatasi tantangan ini dengan lebih baik. Berdasarkan uraian diatas maka Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan guru dalam mentransformasikan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sejalan dengan pendapat Abubakar (2021) penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan kata atau kalimat. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan analisis dengan menganggambarkan fenomena-fenomana yang terjadi secara faktual yang ditemukan peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 226 Palembang.

Data yang dikumpulkan melalui teknik non test yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk pertanyaan wawancara terkait kesulitan guru dalam menstransformasikan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Untuk subjeknya kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dua guru kelas. Untuk sumber data yang digunakan termasuk buku, artikel, dan halaman berita yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Data yang diperoleh dari hasil tes wawancara dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini merupakan dokumentasi saat melakukan wawancara bersama guru di SDN 226 Palembang yang mana guru aksn menjelaskan kesulitan dalam menstransformasikan Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka.



Gambar 1 Wawancara dengan Guru Kelas

Dalam sebuah observasi dan wawancara yang diperoleh oleh peneliti diperoleh sebuah hasil bahwa transformasinya perubahan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk diimplementasikan dan bukanlah sesuatu hal yang sederhana untuk diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia, Karena untuk menjalankan kurikulum merdeka perlu adanya persiapan yang matang baik sekolah para guru dan peserta didik itu sendiri serta adanya sarana dan prasarana sangat menunjang terlaksananya sebuah kurikulum merdeka yang sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah dan sektor-sektor lainnya.

Indonesia telah banyak sekali mengalami perubahan kurikulum. Banyak fenomena yang terjadi mengenai permasalahan dalam perubahan kurikulum di Indonesia. Ini berawal dari adanya penyebaran Covid-19 yang dimana perubahan beberapa aspek perangkat pendidikan yang sudah ada itu di evaluasi dan diperbaiki agar lebih berdaya guna serta lebih mempermudah proses pembelajaran baik guru maupun peserta didik khususnya di sekolah dasar. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan satu sama lain dimana Kurikulum Merdeka Belajar mencerminkan evolusi dalam pendidikan Indonesia artinya di sini bahwa pendidikan yang hadir di Indonesia mengalami beberapa perubahan yang diakibatkan oleh adanya kesesuaian serta beberapa permasalahan yang ditemui di lapangan (Sumarsih, dkk, 2022). Sementara K-13 lebih terstruktur dan terancam dengan teratur serta pendekatan yang digunakan pun pendekatan kompetensi, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas bagi peserta didik.

Kurikulum merdeka hadir bertujuan untuk mengembangkan serta mengoptimalkan potensi dan karakter bagi setiap peserta didik, di mana di sinilah kemampuan guru dituntut untuk lebih kreatif serta inovatif dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di tengah adanya kemajuan ilmu teknologi. Dalam aktivitas pembelajaran atau apapun

yang berhubungan dengan pendidikan tentunya memerlukan adanya sarana prasarana iptek, karen ilmu teknologi berperan penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka karena seluruh kegiatan bahkan beberapa komponen pembelajaran harus mengikuti kemajuan global.

1. Perbandingan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar (KMB) adalah inisiatif pendidikan yang diperkenalkan oleh Kemendikbudristek Indonesia. Diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan global. Kemendikbudristek mengeluarkan Kurikulum Merdeka untuk mengatasi krisis pembelajaran pasca pandemi COVID-19 mulai dirancang untuk diimplementasikan pada sekolah-sekolah yang sudah siap. Sebelum adanya Kurikulum Merdeka, Kurikulum 13 (K-13) yang menjadi rujukan Pendidikan Nasional saat itu yang sepenuhnya mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, yang menekankan pada pengembangan keterampilan dan coping skill peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini dicapai dengan memberikan bimbingan di kelas mengenai keterampilan praktis, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan kemampuan beradaptasi.

Banyak sekali perubahan dan perbedaan yang terjadi antara transformasi kurikulum 13 menuju kurikulum merdeka dimana mulai dari aspek prinsip-prinsip, struktur, prosedur, bahkan komponen pembelajaran juga mengalami perubahan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta mutu peserta didik agar lebih berpikir secara optimis, kritis serta lebih terarah menuju perubahan global (Qomariyah & Muliatul, 2022). Baik kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka sama-sama memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing, seperti kelebihan dari kurikulum 2013 salah satunya lebih bersifat interdisiplin. Ini menjembatani kesenjangan atau menghubungkan antara mata pelajaran, menanamkan dan memupuk pemahaman yang lebih holistik tentang konsep. Peserta didik didorong untuk menghubungkan

berbagai disiplin ilmu, menumbuhkan kreativitas dan wawasan yang lebih luas, sedangkan kekurangannya itu terletak pada belum merata dan menyeluruhnya sarana prasarana serta fasilitas yang memadai karena tidak semua peserta didik mampu belajar mandiri dengan kondisi yang terbatas, selain itu juga adanya beberapa aspek seperti pasca pandemi yang memberikan banyak evaluasi terhadap kurikulum 2013.

Selanjutnya untuk kelebihan dari kurikulum merdeka itu lebih mengarah pada implementasinya. Merdeka belajar artinya menciptakan anak cerdas dan unggul yang memiliki karakter Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan yaitu lebih sederhana artinya fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya, selain itu juga peserta didik lebih dibebaskan untuk memilih apa yang diinginkan serta apa yang mereka minati pada setiap bagian pembelajaran.

2. Persepsi Guru Terhadap Kesulitan yang Dialami dalam Mentransformasikan Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka

Guru adalah aspek atau bagian paling penting dalam proses pembelajaran di mana guru menjadi seseorang yang membimbing, membina, serta mengarahkan peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menghadapi era perubahan kurikulum yang cukup drastis, guru pastinya menjadi salah satu peran yang penting untuk memahami kurikulum sebelum mengimplementasikannya kepada peserta didik. Menurut Leonard (2015) guru harus bisa menjadi tutor dan fasilitator seta pemberi inspirasi pada anak didiknya. Selain itu, guru juga merupakan pemegang atau penuntun yang penting bagi perkembangan kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan di kelas (Angga, dkk, 2022).

Maka dari itu guru dituntut untuk wajib aktif, kreatif serta inovatif dalam mengembangkan setiap pembelajaran yang disajikan, dilihat dari adanya beberapa kali perubahan kurikulum yang hadir di Indonesia terutama yang paling baru di mana kurikulum 2013 beralih menjadi kurikulum merdeka. Perubahan yang terjadi ini bukanlah suatu hal yang mudah baik bagi semua komponen

atau semua aspek dan lembaga terutama bagi seorang guru banyak sekali hambatan serta kesesuaian yang harus dipikirkan, apalagi kurikulum merdeka menuntut guru dan peserta didik untuk berorientasi dengan perkembangan ilmu teknologi yang semakin canggih di tengah arus globalisasi.

Pesepsi guru di SDN 226 Palembang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Ada persepsi positif dan negatif. Dalam persepsi positif terhadap transformasi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka adalah guru bisa lebih berkembang karena adanya dorongan yang membuat guru harus meningkatkan rancangan pembelajaran dari yang hanya mengandalkan buku kemudia bisa merancang pembelajaran dengan menggunakan teknologi seperti proyektor atau pembelajaran yang menggunakan alat teknologi. Pada persepsi negatif guru banyak mengalami kesulitan atau beberapa kendala. Guru sudah terbiasa dengan pembelajaran yang sudah ditetapkan pemerintah atau rancangan pembelajaran yang disamaratakan oleh pemerintah dengan menggunakan RPP, saat beralih ke Kurikulum Merdeka guru harus menyeimbangkan rancangan pembelajaran dengan masing-masing potensi peserta didik atau bukan lagi sesuai dengan yang disediakan pemerintah, guru harus lebih mandiri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, ini bukan suatu hal yang sederhana dan mudah karena guru harus kembali menyesuaikan diri dengan hal baru.

Meskipun di SDN 226 Palembang sekarang sudah ada kemajuan dalam implementasi Kurikulum Merdeka seperti sarana dan prasarana yang memadai, namun masih terdapat juga beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, seperti keterbatasan sumber daya, kesulitan dalam penilaian formatif, perlu pengembangan kurikulum sendiri, tantangan dalam keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta resistensi terhadap perubahan budaya, bagian ini menjadi beberapa kendala atau masalah bagi seorang guru terutama bagi guru yang telah lanjut usia sehingga memberikan keterbatasan akan kemampuan yang dimiliki.

3. Upaya Agar Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mentransformasikan Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka

Banyak sekali cara atau pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah dalam membantu terlaksananya implementasi kurikulum baru yang hadir yaitu kurikulum Merdeka. Dalam aspek ini pemerintah membina, membimbing dan mengarahkan para tenaga pendidik untuk mampu mengembangkan dan menggali potensinya agar dapat memahami tentang bagian atau struktur dan komponen dari kurikulum Merdeka, yang di mana kurikulum merdeka berupaya mengaitkan bagian-bagian dari pendidikan dengan ilmu teknologi dalam upaya bersaing di arus globalisasi. Salah satu program dari Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim pada Februari 2022. Menurut Muzaini, dkk (2023) Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial seta pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila yang lebih diutamakan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) memiliki 6 dukungan yang diberikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dukungannya yang dihadirkan antara lain: *Pertama:* menyediakan platform Merdeka Mengajar untuk guru dan kepala sekolah. Melalui platform tersebut mereka akan berusaha untuk mempelajari banyak hal dalam memahami Kurikulum Merdeka. *Kedua,* melalui komunitas belajar. Karena dalam implementasi Kurikulum Merdeka tenaga pendidik tidak bisa melakukan secara mandiri karena mereka harus saling membagi dan mendukung satu sama lain. Oleh karena itu Kemendikbud membentuk komunitas belajar. Aswin menjelaskan komunitas belajar bisa dibentuk antar guru di sekolah, bisa dilakukan juga antar sekolah, maupun dilakukan melalui komunitas belajar antar lintas daerah. *Ketiga*, menghadirkan narasumber yang sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka atau bisa disebut dengan seseorang yang sudah berpengalaman lalu membagi pra pemahaman yang sudah dimilikinya. *Keempat,* Kemendikbud menghadirkan seri webinar terkait Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai sarana informasi tambahan bagi satuan pendidikan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. *Kelima,* adanya mitra pembangunan yaitu pemerintah

memberikan kesempatan kepada masyarakat khalayak yang peduli terhadap pendidikan untuk menjadi mitra pembangunan. *Keenam*, memberikan pusat layanan atau *helpdesk* yang bisa diakses oleh guru atau kepala sekolah, seandainya ada hal-hal yang mereka ingin tanyakan seputar implementasi Kurikulum Merdeka.

Dari dukungan itulah diharapkan para tenaga pendidik bisa mampu berupaya berorientasi dengan hadirnya kurikulum merdeka, pada fase kemunculan kurikulum Merdeka juga menjadi pertimbangan yang sangat besar bagi semua pihak terutama bagi pihak pemerintah di mana bukan hanya satu atau dua lembaga yang diperhatikan namun seluruh lembaga di Indonesia menjadi perhatian yang lebih khususnya bagi lembaga-lembaga sekolah di daerah-daerah terpencil yang belum memadainya sarana dan prasarana. Maka dari itu pemerintah tidak memaksakan untuk segera mungkin menerapkan implementasi kurikulum merdeka tetapi pemerintah mengarahkan bagi lembaga-lembaga yang sudah siap saja untuk menerapkan kurikulum merdeka. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa semua lembaga sekolah di Indonesia nantinya akan menerapkan kurikulum merdeka untuk menggantikan kurikulum 2013 secara menyeluruh agar dapat mengoptimalkan pendidikan yang ada di Indonesia.

Sejalan dengan teori Hardianti, dkk (2024) yang mengatakan bahwa ada beberapa guru yang sudah bisa menyesuaikan diri dengan pendekatan Kurikulum Merdeka tetapi masih ada yang mengalami kendala dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka karena kurangnya pemahaman dan antusiasme guru dalam menggunakan teknologi, yang menghambat pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka.

E. Kesimpulan

Indonesia seringkali mengalami perubahan kurikulum. dalam menghadapi hal ini, guru pastinya menjadi salah satu peran yang penting untuk mengimplementasikan kurikulum yang berlaku. Sekarang di Indonesia sudah berlaku Kurikulum Merdeka. Banyak sekali perubahan dan perbedaan yang terjadi antara kurikulum 13 menuju kurikulum Merdeka, sehingga guru mengalami beberapa kendala dalam

mentrasnformasikan dan beradaptasi dengan kurikulum baru. K-13 lebih terstruktur serta pendekatan yang digunakan pun pendekatan kompetensi sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas bagi peserta didik dan lebih banyak mengaitkan pada teknologi.

Guru di SDN 226 Palembang memberikan respon yang positif dan juga negatif dalam mentransformasikan Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Adanya kurikulum baru mendorong guru untuk meningkatkan rancangan pembelajaran dari yang hanya mengandalkan buku kemudian bisa merancang pembelajaran dengan menggunakan teknologi Tetapi di samping itu, dalam melaksanakannya guru banyak mengalami kesulitan atau beberapa kendala. Guru sudah terbiasa dengan pembelajaran yang sudah ditetapkan pemerintah atau rancangan pembelajaran yang disamaratakan saat beralih ke Kurikulum Merdeka guru harus menyeimbangkan rancangan pembelajaran dengan masing-masing potensi peserta didik atau bukan lagi sesuai dengan yang disediakan pemerintah, guru harus lebih mandiri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan juga guru harus lebih melek teknologi dalam Kurikulum Merdeka. Tetapi dalam hal ini, pemerintah memberikan beberapa solusi agar guru lebih mudah beradaptasi dengan kurikulum Merdeka yaitu menyediakan platform Merdeka Mengajar, melalui komunitas belajar, menghadirkan narasumber yang sudah berpengalaman dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, menghadirkan seri webinar terkait Implementasi Kurikulum Merdeka, adanya mitra Pembangunan dan memberikan pusat layanan atau *helpdesk* yang bisa diakses oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.

Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu,* 6(4), 5877-5889.

Hardianti, Nawi, M., & Akram. (2024). Analisis Perspektif Gutu Terkait Penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Tamalatea Kabupaten Jeneponto. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,* 10 (2), 285-293.

Jojor, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan,* 4(4), 5150-5161.

Leonard. (2015). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Journal Formatif,* 5(3), 192-201.

Muzaini, M. C., Maemonah, M., & Istiningsih, I. (2023). Peran Kepala Sekolah untuk Mengatasi Hambatan Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri.* 9(5),1214-1235.

Prihatien, Y., Amin, M. S., & Hadi, Y. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria. *Journal on Education,* 6(1), 9232-9244.

Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran Dan Tantangan Dalam Lembaga Pendidikan. *In Gunung Djati Conference Series*, Vol. 10, pp. 105-115.

Silaswati, D. (2022). Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Journal Ikipsiliwangi,* 5(4), 718–723.

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Journal Basicedu,* 6(5), 8248-8258.

Widyasari, A., Widiastono, M. R., Sandika, D., & Tanjung, Y. (2022). Fenomena Learning Loss Sebagai Dampak Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology),* 5(1), 297-302.